

Aplikasi Bermanfaat Menentukan Status

Soal Stunting Anak Balita

Laporan DESRIANDI CANDRA,
Pekanbaru

TANTANGAN utama dalam pembangunan suatu bangsa membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan produktif. Tolok ukurnya, dari pencapaian indeks pembangunan manusia (IPM). Namun pencapaiannya, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Rendahnya tingkat IPM ini, sangat dipengaruhi rendahnya status gizi dan status kesehatan penduduk. Di dunia kesehatan, Stunting merupakan bentuk terparah akibat kurang gizi dalam jangka waktu yang lama. Selain akibat kurang konsumsi jenis makanan bernutrisi seimbang, *stunting* disebabkan oleh penyakit-penyakit tertentu yang menyebabkan gangguan pencernaan atau gangguan penyerapan zat makanan yang penting untuk tubuh.

Dosen jurusan gizi Poltekkes Ke-

menkes Riau, Dr Aslis Wirda Hayati SP MSi saat melakukan sosialisasi di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru beberapa waktu lalu mengatakan, sangat perlu untuk mengetahui sesegera mungkin status *stunting* pada anak balita sedini mungkin. Saat ini, bahkan bisa diketahui dengan menggunakan aplikasi yang tersedia di *handphone*. Dari data yang mereka kantongi, jumlah balita *stunting* mencapai 25,1 persen di Riau dan prevalensi *stunting* di Kota Pekanbaru mencapai 23,9 persen.

Menurutnya, prevalensi *stunting* cenderung meningkat dari tahun ke tahun di Kota Pekanbaru. Dari 19,0 persen di tahun 2016 menjadi 23,9 persen di tahun 2017. Karena itu, menurutnya perlu diberikan konseling pada ibu balita atau pengasuh keluarga tentang pemanfaatan aplikasi penentuan status *stunting* kepada ibu balita, sehingga mereka mengetahui cara mendetek-



APLIKASI: Aplikasi Kalkulator Stunting di Poltekkes Kemenkes Riau, baru-baru ini.

si *stunting* dan dapat melakukan tindakan pencegahan atau manajemen *stunting* melalui pemeriksaan tinggi badan anak.

Stunting disebabkan karena hasil sebagian besar nutrisi yang tidak memadai dan serangan infeksi berulang pada usia balita. Efek jangka pendek, terganggunya perkembangan otak, kecerdasan,

gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara efek jangka panjangnya, berisiko tinggi terkena penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, kegemukan, stroke, kanker, disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Memperbaiki gizi dan menjaga kesehatan ibu hamil, kata Dr Aslis Wirda Hayati SP MSi, merupakan cara terbaik dalam mengatasi *stunting*. Setiap ibu hamil perlu mendapat tablet tambahan darah, minimal 90 tablet selama kehamilan. "Ketika bayi lahir, segera dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan diberi air susu ibu (ASI) saja (ASI

Eksklusif) sampai dengan usia enam bulan," ujarnya.

Pemberian ASI terus dilakukan sampai bayi berumur 2 tahun dan diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta memperoleh kapsul vitamin A dan imunisasi dasar lengkap. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus diupayakan oleh setiap rumah tangga. Menurunkan kejadian sakit terutama penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan. Mereka berharap, dengan sosialisasi ini, ibu balita mengetahui tersedia kalkulator *stunting* khusus balita secara *online* yang dapat diakses melalui *handphone* yaitu www.stunt-calc.hol.es. Pahami penggunaannya dan mengetahui status *stunting* anak balitanya. (lfr/nto)